

***Emotional Attachment* dan Pengaruhnya terhadap Perilaku *Digital Hoarding* pada Generasi Z**

Vanessa Brilliancy La Tossa^{1*}, Vania Ardelia¹

[1] Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.

Abstract

Digital hoarding has become an increasingly relevant psychological phenomenon in the digital era, particularly among Generation Z, who are highly engaged with digital devices and online storage. The tendency to accumulate digital files may be influenced by emotional attachment to personal digital objects such as photos, videos, documents, messages, and other meaningful files. This study aimed to examine the effect of emotional attachment on digital hoarding behavior among Generation Z. A quantitative cross-sectional survey design was employed. The participants consisted of 255 Generation Z respondents selected using purposive sampling based on their active use of digital devices and habit of storing digital files. Data were collected using the Digital Hoarding Questionnaire (DHQ) to measure digital hoarding behavior and the Emotional Attachment Scale (EAS) to assess emotional attachment. Both instruments demonstrated satisfactory reliability, with Cronbach's alpha coefficients of 0.802 for the DHQ and 0.858 for the EAS. Data were analyzed using simple linear regression after the assumptions of normality and linearity were fulfilled. The results showed that emotional attachment had a significant effect on digital hoarding behavior ($F = 215.6$, $p < 0.001$). The coefficient of determination indicated that emotional attachment contributed 46% to digital hoarding behavior ($R^2 = 0.460$), while the remaining 54% was influenced by other factors outside this study. Additional gender-based analysis showed that male respondents had slightly higher mean scores for both emotional attachment and digital hoarding than female respondents, although the difference was not significant. These findings indicate that emotional attachment is an important psychological factor underlying digital hoarding among Generation Z. The study provides practical implications for digital well-being education, particularly in encouraging digital decluttering, file organization, and healthier emotional regulation toward digital possessions.

Keywords: Emotional Attachment; Digital Hoarding; Generation Z; Digital Well-Being; Digital Decluttering

Article Info

Artikel History: Submitted: 2026-04-16 | Published: 2026-06-01

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v16i2.16262>

Vol 16, No 2 (2026) Page: 740 - 751

(*) Corresponding Author: Vanessa Brilliancy La Tossa, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia, Email: vanessabrilliancy.23462@mhs.unesa.ac.id



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Teknologi digital terus mengalami perkembangan hingga saat ini, di mana aksesibilitas ke dalam berbagai informasi hampir tidak ada batasan lagi (Saragih dkk., 2023). Perkembangan tersebut turut tercermin dalam peningkatan akses ke internet di berbagai negara, termasuk Indonesia. Secara global, jumlah pengguna internet tercatat telah menyentuh lebih dari 6 miliar pengguna (*We Are Social*, 2026). Sementara itu, data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 229.4 juta pada tahun 2025 dengan Generasi Z (lahir 1997–2012) sebagai kelompok paling dominan (APJII, 2025). Ini mencerminkan semakin eratnya interaksi masyarakat dengan teknologi digital, terkhususnya pada Generasi Z, generasi pertama yang tumbuh dengan teknologi digital sebagai bagian integral kehidupan sehari-hari (Nurlaila dkk., 2024)

Peningkatan penggunaan teknologi digital membuat berbagai *file* digital kini dapat dibuat secara instan (Tugtekin, 2022). Kehadiran perangkat-perangkat digital, seperti *smartphone*, kamera, hingga layanan penyimpanan eksternal, memperluas kemampuan individu untuk memperoleh dan menyimpan *file* digital dalam jumlah yang besar (Beck, 2012; Sedera & Lokuge, 2018). Meskipun kondisi tersebut memberikan banyak kemudahan, kebiasaan menyimpan *file* digital tanpa disadari dapat berkembang menjadi pola akumulasi berlebih dan timbul perilaku penimbunan (Tuğtekin & Dursun, 2020). Hal ini kemudian menciptakan tantangan baru, yaitu adanya fenomena *digital hoarding* (Liu & Liu, 2025).

Digital hoarding telah menjadi fenomena yang umum terjadi di era komunikasi digital dan memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi psikologis (Al-Attiyah & Khatatbeh, 2025). Van Bennekom dkk. (2015) mendefinisikan *digital hoarding* sebagai penumpukan *file* digital secara berlebihan, sehingga berdampak pada kondisi psikologis dan disfungsi dalam kehidupan sehari-hari. *File* digital dalam hal ini dapat mencakup kumpulan surel (*e-mail*), dokumen, foto, video, *tab* dan *bookmark* pada *browser*, serta aplikasi-aplikasi yang tidak digunakan (Dariyo dkk., 2024). Selain sejumlah *file* digital tersebut, fitur-fitur yang ditawarkan di platform digital, seperti opsi "*watch later*" di YouTube atau bahkan opsi bintang di *e-mail*, juga dapat memicu perilaku penimbunan data (Ali & Afzal, 2023).

Individu dengan perilaku *digital hoarding* sering kali menimbun sejumlah *file* digital dan jarang menghapusnya, bahkan jika dianggap tidak bernilai bagi dirinya (Vitale dkk., 2018). Alasan yang mendasarinya dapat bervariasi dari satu orang ke orang lain, salah satunya dikarenakan adanya nilai sentimental dan perasaan bahwa *file-file* tersebut mungkin akan dibutuhkan di masa depan (Ali & Afzal, 2023; Gustiyanie, 2025). Ini sesuai dengan penelitian Sweeten dkk. (2018) yang menemukan bahwa hambatan pertama yang memengaruhi seseorang kesulitan untuk menghapus *file* digital adalah kecenderungan untuk menyimpannya sebagai antisipasi kebutuhan di kemudian hari. Selain itu, *file* digital tertentu juga sering kali menyimpan kenangan atau pengalaman pribadi, sehingga individu membentuk

keterikatan emosional di dalamnya (Van Bennekom dkk., 2015).

Keterikatan emosional atau *emotional attachment* merupakan kelekatan individu terhadap suatu objek, ditandai oleh perasaan kedekatan dan afeksi mendalam yang berpengaruh pada bagaimana individu berinteraksi dengan objek tersebut, terkhususnya kecenderungan untuk mempertahankan hingga mengalami kesulitan untuk melepaskannya (Thomson dkk., 2005). Yap & Grisham (2019) menjelaskan bahwa ikatan emosional yang dilekatkan terhadap suatu objek atau benda tertentu sering kali membuat seseorang merasa adanya rasa tanggung jawab dan sentimentalitas, sehingga kemudian menjadi sulit untuk melepaskan dan cenderung melakukan penimbunan. Dalam konteks digital, kelekatan ini berkaitan dengan nilai sentimental yang diberikan seseorang kepada *file* digital yang dimiliki, umumnya seperti foto atau pesan dari teman dan keluarga, hingga lagu-lagu yang memiliki makna atau kenangan pribadi (Sweeten dkk., 2018).

Kecenderungan *digital hoarding* semakin meluas dan melekat pada kalangan generasi muda di mana banyak pengguna muda terjebak dalam siklus berulang untuk memperoleh dan menimbun *file* digital dalam jumlah besar secara terus-menerus (Sedera & Lokuge, 2018; Zaremohzzabieh dkk., 2024). Pada Generasi Z sendiri, media digital sering kali dipandang sebagai "*external brain*" untuk memperoleh rasa kontrol, tetapi nyatanya kondisi tersebut justru memperkuat perasaan tidak terkendali, menimbulkan kecemasan, stres, serta kelelahan mental akibat paparan informasi yang berlebihan sehingga sulit mengelola akumulasi *file* digital yang dimiliki (Ali & Afzal, 2023; Zhang dkk., 2025). Di samping itu, perilaku ini juga dapat berdampak pada kognisi hingga kondisi emosi seseorang, misalnya peninjauan kembali *file* digital yang berkaitan dengan suatu peristiwa kemudian membangkitkan perasaan tertentu (Yu & Chang, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterlibatan *emotional attachment* dalam memengaruhi seseorang untuk melakukan *digital hoarding* (Ariadi & Kusumiati, 2026; Xie dkk., 2024, 2025; Yu & Chang, 2025) maupun disregulasi emosi terhadap perilaku *digital hoarding* (Irene & Subroto, 2026). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada populasi mahasiswa atau dewasa muda. Selain itu, di beberapa penelitian sebelumnya juga banyak menempatkan *emotional attachment* sebagai variabel mediator dalam menjelaskan keterkaitannya dengan *digital hoarding* (Xie dkk., 2024; Yu & Chang, 2025). Belum banyak penelitian yang secara khusus meneliti pengaruh *emotional attachment* terhadap perilaku *digital hoarding* pada Generasi Z, terkhususnya di Indonesia. Padahal, Generasi Z merupakan pengguna internet paling dominan di Indonesia dan memiliki interaksi yang erat dengan perangkat digital, sehingga ini menjadi relevan untuk dikaji dalam memahami fenomena digital hoarding.

Melalui keterbatasan yang ada, ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini kemudian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *emotional attachment* terhadap perilaku *digital hoarding* pada Generasi Z. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebaruan dalam pengembangan kajian *digital hoarding* dan dinamika psikologis yang menyertainya pada konteks masyarakat di Indonesia.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *cross sectional survey*. Desain penelitian ini mengumpulkan data pada satu waktu secara bersamaan dengan mengukur faktor risiko (independen) terhadap akibat (dependen) (Sofya dkk., 2024). Oleh karena itu, pendekatan ini digunakan untuk menganalisis pengaruh *emotional attachment* terhadap perilaku *digital hoarding*.

Partisipan

Populasi penelitian ini adalah Generasi Z, yaitu individu yang lahir pada tahun 1997–2012. Teknik *purposive sampling* digunakan sebagai teknik pengambilan sampel pada penelitian ini, yaitu pengambilan sampel dengan menentukan kriteria tertentu yang mampu mewakili karakteristik yang dibutuhkan untuk dapat menjadi responden penelitian (Jannah, 2018). Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah Generasi Z (1997-2012) atau berusia 29–14 tahun ketika penelitian ini berlangsung yang aktif menggunakan perangkat digital dan menyimpan *file* digital, seperti dokumen, foto, video, dan lain-lain.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Digital Hoarding Questionnaire* (DHQ) dan *Emotional Attachment Scale* (EAS) yang telah diadaptasi oleh Ariadi & Kusumiati (2026) ke dalam Bahasa Indonesia. *Digital Hoarding Questionnaire* (DHQ) dikembangkan oleh Neave dkk. (2019) mencakup 10 aitem dengan dua dimensi, yaitu *difficulty deleting* dan *accumulating*, yang digunakan untuk mengukur kecenderungan perilaku *digital hoarding*. Instrumen ini memiliki reliabilitas yang baik dengan nilai $\alpha = 0.802$. Sementara itu, variabel *emotional attachment* diukur menggunakan 10 aitem *Emotional Attachment Scale* (EAS) yang terdiri dari 3 dimensi, yaitu *affection*, *connection*, dan *passion*, dengan nilai $\alpha = 0.858$ (Thomson dkk., 2005). Kedua instrumen menggunakan rentang respons 1-4, dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara daring menggunakan Google Form.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan dengan menggunakan perangkat JASP versi 0.96.0. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk meninjau distribusi data pada setiap variabel, analisis kemudian berlanjut ke uji asumsi yang mencakup uji normalitas dan uji linearitas. Setelah asumsi terpenuhi, analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu pengaruh *emotional attachment* (independen) terhadap perilaku *digital hoarding* (dependen).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang terkumpul, diketahui bahwa responden pada penelitian ini mayoritas berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 156 (61.2%), sedangkan laki-laki berjumlah 99 (38.8%) dari total keseluruhan 255 responden.

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	99	38.8%
Perempuan	156	61.2%
Total	255	100%

Tabel 2. Rentang Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase
14	1	0.4%
15	4	1.6%
16	2	0.8%
17	5	2.0%
18	9	3.5%
19	11	4.3%
20	32	12.5%
21	57	22.4%
22	48	18.8%
23	27	10.6%
24	19	7.5%
25	17	6.7%
26	9	3.5%
27	4	1.6%
28	4	1.6%
29	6	2.4%
Total	255	100%

Data distribusi usia menunjukkan bahwa responden penelitian ini berada pada rentang usia 14–29 tahun dengan responden terbanyak berada di usia 21 tahun (22.4%), diikuti oleh usia 22 tahun (18.8%), 20 tahun (12.5%), 23 tahun (10.6%), 24 tahun (7.5%), 25 tahun (6.7%), 19 tahun (4.3%), serta usia 18 dan 26 tahun masing-masing (3,5%). Sementara itu, distribusi usia lainnya menunjukkan jumlah responden yang relatif lebih kecil, yaitu usia 29 tahun (2.4%), 17 tahun (2%), (1.6%) untuk usia 15 tahun, 27 tahun, dan 28 tahun, diikuti usia 16 tahun (0.8%), hingga yang paling sedikit adalah 14 tahun (0.4%).

Tabel 3. Durasi Penggunaan Perangkat Digital

Durasi	Jumlah	Persentase
< 2 jam/hari	6	2.4%
3–4 jam/hari	51	20%
5–6 jam/hari	122	47.8%
≥ 7 jam/hari	76	29.8%
Total	255	100%

Berdasarkan data durasi penggunaan media sosial, diperoleh bahwa sebagian besar responden menggunakan perangkat digital dengan waktu yang cukup lama dalam satu hari, yaitu selama 5–6 jam (47.8%), lebih dari 7 jam (29.8%), dan 3–4 jam (20%). Sementara itu, hanya sebagian kecil responden yang menggunakan perangkat digital kurang dari 2 jam dalam satu hari (2.4%).

Tabel 4. Jenis *File* yang disimpan

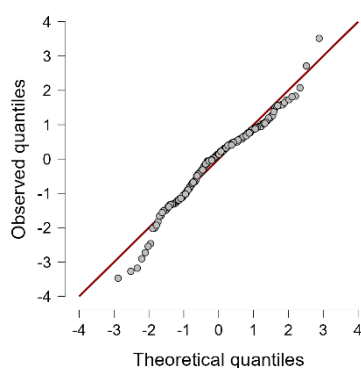
Jenis <i>File</i>	Jumlah	Persentase
Dokumen (misalnya PDF, Word, PowerPoint)	238	93.3%
Video	221	86.7%
Foto	231	90.6%
Aplikasi	123	48.2%
<i>Tab/bookmark browser</i>	78	30.6%
<i>E-mail (misalnya pesan di inbox/arsip)</i>	122	47.8%

Data jenis *file* yang disimpan menunjukkan bahwa mayoritas responden menyimpan berbagai jenis *file* dalam perangkat digital. *File* dokumen, seperti PDF, Word, dan PowerPoint, menjadi jenis *file* yang paling banyak dimiliki (93.3%). Selanjutnya, *file* foto (90.6%), video (86.7%), aplikasi (48.2%), *e-mail* (47.8%), serta *tab* atau *bookmark* pada *browser* (30.6%).

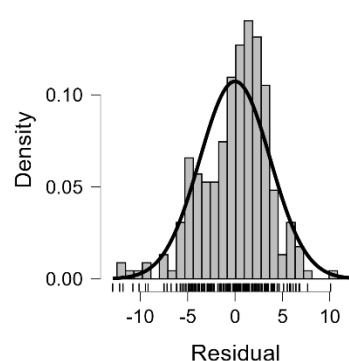
Tabel 5. Statistik Deskriptif

	<i>Emotional Attachment</i>	<i>Digital Hoarding</i>
N	255	255
Mean	31.39	31.12
Standar Deviasi	5.263	5.068
Rentang	26	24
Minimum	14	16
Maximum	40	40

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 255 responden yang disajikan pada tabel 5, diperoleh nilai rata-rata variabel *emotional attachment* sebesar 31.39 dan 31.12 untuk variabel *digital hoarding*. Perolehan skor variabel *emotional attachment* tercatat nilai minimum sebesar 14 dan nilai maksimum sebesar 40 dengan rentang skor 26. Sedangkan untuk variabel *digital hoarding*, diperoleh nilai minimum sebesar 16 dan nilai maksimum sebesar 40 dengan rentang skor 24.



Gambar 1. Q-Q Plot



Gambar 2. Histogram

Selanjutnya, dilakukan uji normalitas merujuk pada inspeksi visual Q-Q Plot dan Histogram. Hasilnya didapatkan bahwa titik-titik terbentuk mengikuti arah garis diagonal, sementara grafik histogram membentuk pola lonceng dengan sebagian besar data terkumpul di tengah. Berdasarkan temuan tersebut, ini mengindikasikan bahwa data terdistribusi normal.

Tabel 6. Uji Linearitas

	F	Sig.
<i>Linearity</i>	209.040	< .001
<i>Deviation from Linearity</i>	0.665	0.877

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0.877. Hasil ini menunjukkan nilai $p > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi linearitas antara variabel *emotional attachment* dan variabel *digital hoarding* dinyatakan terpenuhi.

Tabel 7. Uji Regresi Linear Sederhana

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	3001	1	3001	215.6	< .001
	Residual	3522	253	13.92		
	Total	6523	254			

Pada tabel 7 dilakukan uji regresi linear sederhana yang memperoleh nilai F hitung sebesar 215.6 dengan tingkat signifikansi $p < .001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $p < 0.05$, maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis null ditolak. Dengan demikian, variabel *emotional attachment* berpengaruh terhadap variabel *digital hoarding*.

Tabel 8. Kontribusi Variabel

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0.000	0.000	0.000	5.068
M ₁	0.678	0.460	0.458	3.731

Berdasarkan perhitungan kontribusi variabel, didapatkan nilai koefisien determinasi atau R² sebesar 0.460. Besaran nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *emotional attachment* memiliki pengaruh sebesar 46% terhadap variabel *digital hoarding*, sedangkan 54% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

Tabel 9. Hasil Uji Berdasarkan Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	N	Mean
<i>Emotional Attachment</i>	Laki-laki	99	31.68
	Perempuan	156	31.21
<i>Digital Hoarding</i>	Laki-laki	99	31.23
	Perempuan	156	31.05

Berdasarkan tabel di atas, perempuan memperoleh rata-rata 31.21 untuk variabel *emotional attachment*, sedangkan laki-laki sebesar 31.68. Pada variabel *digital hoarding*, rata-rata perempuan adalah 31.05 dan 31.23 untuk laki-laki. Hasil uji berdasarkan jenis kelamin ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki rata-rata yang lebih tinggi pada kedua variabel dibandingkan perempuan, meskipun tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan laki-laki lebih cenderung melakukan penimbunan digital karena adanya keterikatan emosional yang menyertainya dibandingkan perempuan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi pengaruh

emotional attachment terhadap perilaku *digital hoarding* pada Generasi Z. Hasil analisis melalui pengujian regresi linear sederhana menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *emotional attachment* terhadap *digital hoarding* dengan kontribusi sebesar 46%. Temuan ini mengindikasikan bahwa individu pada kelompok Generasi Z yang terikat secara emosional terhadap *file* digital yang dimiliki cenderung untuk melakukan *digital hoarding*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Xie dkk. (2024) pada mahasiswa di Cina. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa *emotional attachment* secara signifikan memengaruhi perilaku *digital hoarding*. Pada populasi serupa, Yu & Chang (2025) juga mengungkapkan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku *digital hoarding* adalah *emotional attachment*. Lebih lanjut, Ariadi & Kusumiati (2026) menambahkan bahwa individu dengan ikatan emosional yang kuat terhadap kenangan digital, misalnya setelah mengalami putus cinta, akan merasa sulit untuk menghapus *file* tersebut dan cenderung untuk menimbunnya. Meskipun sejumlah penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada populasi seperti mahasiswa dan dewasa muda, relevansi hasil mengenai pengaruh *emotional attachment* dan *digital hoarding* juga konsisten pada populasi Generasi Z secara lebih luas.

Merujuk pada tinjauan teoritis, keterkaitan *emotional attachment* dengan perilaku *digital hoarding* dapat dijelaskan melalui konsep kelekatan individu pada suatu objek bermakna. Pada dasarnya, individu memiliki kecenderungan untuk membangun ikatan dengan figur atau objek tertentu sebagai respons akan kebutuhan rasa aman (Bowlby, 1979). Ikatan tersebut kemudian berkembang ke dalam hubungan emosional yang sarat makna. Semakin kuat ikatan yang dibangun, individu cenderung untuk mempertahankan kelekatan dengan objek tertentu (Thomson dkk., 2005). Dalam konteks digital, hal ini berkaitan pada pola perilaku mempertahankan *file* yang dimiliki. Menurut Zhang dkk. (2025), struktur keterikatan emosional ini dapat mengubah perilaku *digital hoarding* menjadi wadah pemenuhan kebutuhan emosional.

Bagi Generasi Z, ruang digital sering kali dianggap sebagai tempat untuk memuat berbagai perasaan dan pengalaman personal, selain hanya menjadi sarana penyimpanan atau perolehan informasi (Zhang dkk., 2025). Berbagai foto, video, hingga riwayat percakapan ikut berperan dalam membentuk dan mempertahankan memori yang ada sebagai upaya untuk memperoleh rasa kontrol dan mengatasi perasaan bahwa *file-file* tersebut mungkin akan dibutuhkan nantinya (Nie, 2025). Namun, tak jarang kondisi ini kemudian mengarah kepada kecenderungan penimbunan yang kurang terorganisir, seperti penyimpanan *file* secara berulang hingga penamaan *file* yang serupa, membuat *file* tidak bisa teridentifikasi dengan baik (Bravo-Adasme dkk., 2025).

Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa hampir setengah dari *digital hoarding* dipengaruhi oleh adanya *emotional attachment*. Hal ini berarti variabel *emotional attachment* memegang proporsi yang cukup besar dalam menjelaskan perilaku *digital hoarding*, tetapi bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh. Adapun faktor-faktor lain di luar fokus penelitian ini, seperti *decision fatigue*, *fear of missing out* (FoMO), dan *information overload*, disebutkan turut berperan dalam membentuk perilaku tersebut (Zaremohzzabieh dkk., 2024).

Di samping pengaruh utama antar variabel, studi ini juga melakukan analisis melalui pengujian lebih lanjut berdasarkan jenis kelamin. Hasilnya diperoleh bahwa

laki-laki memiliki rata-rata *emotional attachment* dan *digital hoarding* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Jarwan & Tashtoush (2025). Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa laki-laki memiliki ketertarikan lebih pada hal-hal, seperti *video games*, *software*, serta sistem teknis lainnya. Kondisi ini kemudian mendorong mereka untuk menyimpan data digital dalam jumlah besar hingga menyebabkan penimbunan yang didasari oleh keinginan untuk mengendalikan informasi dan ketakutan akan kehilangan data (Jarwan & Tashtoush, 2025). Sementara itu, Mingxia dkk. (2022) mengungkapkan tidak ada perbedaan signifikan antara jenis kelamin, tetapi lebih kepada penekanan terhadap perbedaan jenis-jenis *file* digital yang ditimbun. Perempuan cenderung menimbun foto, konten hiburan, atau edukasi dari media sosial, sedangkan laki-laki lebih cenderung menimbun *software* dan aplikasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menemukan adanya pengaruh signifikan *emotional attachment* terhadap perilaku *digital hoarding* pada Generasi Z. Temuan ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sejumlah studi terdahulu yang banyak berfokus pada populasi dewasa awal (Ariadi & Kusumiati, 2026) serta mahasiswa (Xie dkk., 2024, 2025; Yu & Chang, 2025) dengan mengisi celah pada pemahaman fenomena tersebut dalam konteks populasi Generasi Z secara lebih luas. Selain itu, pendekatan kuantitatif dengan menggunakan uji regresi dalam penelitian ini juga memberikan besaran pengaruh yang objektif dan terukur, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif antara kedua variabel tersebut. Namun di samping itu, penelitian ini masih terbatas pada pengukuran *self-report*, sehingga adanya bias respons mungkin dapat terjadi. Lebih lanjut, demografi partisipan yang kurang merata antara jenis kelamin maupun usia tertentu juga dapat berdampak pada generalisasi hasil.

Penelitian ini memiliki kelebihan dan keterbatasan. Kelebihan dari penelitian ini adalah berkontribusi dalam memperkaya konsep *digital hoarding* dan kaitannya dengan *emotional attachment* pada Generasi Z. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti konsep tersebut berdasarkan gender laki-laki dan perempuan. Sementara keterbatasan dari penelitian ini adalah hanya fokus pada variabel *emotional attachment* dan *digital hoarding*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas fokus penelitian dengan menguji sejumlah variabel lain yang memengaruhi *digital hoarding* dalam proporsi demografis yang terdistribusi lebih seimbang, baik dari segi jenis kelamin maupun usia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *emotional attachment* terhadap perilaku *digital hoarding* pada Generasi Z. Hasil analisis menggunakan uji regresi linear sederhana memperoleh nilai signifikansi $p < .001$ dengan kontribusi sebesar 46%. Hal ini berarti kelekatan emosional individu terhadap sejumlah *file* tertentu menjadi faktor yang sebagian besar mendorong pembentukan perilaku *digital hoarding*. Uji beda berdasarkan jenis kelamin juga dilakukan untuk analisis lebih lanjut. Hasilnya ditemukan bahwa *emotional attachment* dan *digital hoarding* dipengaruhi oleh jenis kelamin dengan laki-laki memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan perempuan pada kedua variabel tersebut. Dengan demikian, temuan ini berkontribusi dalam memperluas literatur mengenai *digital hoarding* dan dinamika psikologis yang mendasarinya pada

populasi Generasi Z di Indonesia. Adapun implikasi praktis terhadap peningkatan kesadaran akan kecenderungan perilaku *digital hoarding* dapat dilakukan, terkhususnya pada Generasi Z. Berbagai upaya untuk mengelompokkan *file* maupun melakukan *digital clutter* secara rutin dapat dipertimbangkan, sehingga pengelolaan penyimpanan digital dapat lebih terorganisir.

REFERENSI

- Al-Attayah, G. A. M., & Khatatbeh, Y. M. S. K. (2025). Digital hoarding in the age of social media: a predictive study in light of the psychological use of social media. *TPM: Testing, Psychometrics, Methodology in Applied Psychology*, 32(S1). <https://www.tpmmap.org/>
- Ali, S. E., & Afzal, M. (2023). The dark side of digital possession: understanding the causes and consequences of digital hoarding. *Journal of Technical Education*, 46, 318–328.
- APJII. (2025). *Survei Internet APJII 2025*. . <https://survei1.apjii.or.id/>
- Ariadi, J. V., & Kusumiati, R. Y. E. (2026). Hubungan antara emotional attachment dengan perilaku digital hoarding setelah mengalami putus cinta pada individu di fase dewasa awal. *JIRK: Journal of Innovation Research and Knowledge*, 5(9). <https://doi.org/10.53625/jirk.v5i9.12361>
- Beck, M. (2012). Drowning in email, photos, files? hoarding goes digital. Dalam *Wall Street Journal*. Dow Jones & Company, Inc.
- Bowlby, J. (1979). *The making and breaking of affectional bonds*. Tavistok Publication.
- Bravo-Adasme, N., Cataldo, A., Acosta-Antognoni, H., Grandón, E., Bravo, N., & Valdés, M. (2025). Lots of digital files? how digital hoarding is related to the academic performance of university students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22, 1186. <https://doi.org/10.3390/ijerph22081186>
- Dariyo, A., Agustina, Anggraini, A., Marella, B., Hutapea, B., & Oloan, R. (2024). *Memahami Generasi Z: Psikologi, Kebutuhan, dan Tantangan di Era Digital*. Rajawali Pers.
- Gustiyanie, N. P. (2025). *Studi deskriptif digital hoarding pada pekerja di Jawa Timur* [Undergraduate thesis]. Widya Mandala Surabaya Catholic University.
- Irene, P., & Subroto, U. (2026). Hubungan antara disregulasi emosi dengan digital hoarding pada dewasa muda. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40958>
- Jannah, M. (2018). Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi. Dalam *UNESA University Press*.
- Jarwan, A. S., & Tashtoush, R. A. (2025). The Level of Compulsive Digital Hoarding among Students at Yarmouk and Sultan Qaboos Universities and its Relationship to Some Variables. *Journal of Educational and Psychological Studies*, 19(2), 139–157. <https://doi.org/10.53543/2521-7046.1535>
- Liu, Y., & Liu, Y. (2025). Hoarding knowledge or hoarding stress? Investigating the link between digital hoarding and cognitive failures among Chinese college students. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1518860>

- Mingxia, J., Yuequan, X., & Yuxiang, Z. (2022). An exploratory study on college students' digital hoarding behaviors in personal information management. *Library and Information Service*, 66(10), 74–88. <https://doi.org/10.13266/j.issn.0252-3116.2022.10.006>
- Neave, N., Briggs, P., McKellar, K., & Sillence, E. (2019). Digital hoarding behaviours: Measurement and evaluation. *Computers in Human Behavior*, 96, 72–77. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.01.037>
- Nie, J. (2025). Research on the influencing factors of digital hoarding behaviour of college students under the perspective of media affordances. *Philosophy and Social Science*, 2(6), 100–108. <https://doi.org/10.62381/P253616>
- Nurlaila, C., Aini, Q., Setyawati, S., & Laksana, A. (2024). Dinamika perilaku gen z sebagai generasi internet. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(6), 95–102. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.464>
- Saragih, E., Paramarta, V., Thungari, G. I., Kalangi, B., & Putri, K. M. (2023). Era Disrupsi Digital pada Perkembangan Teknologi di Indonesia. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 2(4), 141–149. <https://doi.org/10.56444/transformasi.v2i4.1152>
- Sedera, D., & Lokuge, S. (2018). Development of a construct for is digital hoarding a mental disorder? development of a construct for digital hoarding for future is research. *International Conference on Information Systems*, 27.
- Sofya, A., Novita, N. C., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2024). Metode Survey: Explanatory Survey dan Cross Sectional dalam Penelitian Kuantitatif. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 4(3), 1696–1708. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.556>
- Sweeten, G., Sillence, E., & Neave, N. (2018). Digital hoarding behaviours: Underlying motivations and potential negative consequences. *Computers in Human Behavior*, 85, 54–60. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.03.031>
- Thomson, M., Macinnis, D. J., & Park, C. W. (2005). *The ties that bind: Measuring the strength of consumers' emotional attachments to brands*.
- Tugtekin, E. B. (2022). Investigation of the relationship between digital hoarding, information technologies self-efficacy, and anxiety. *European Journal of Education Studies*, 9(1). <https://doi.org/10.46827/ejes.v9i1.4106>
- Tuğtekin, E. B., & Dursun, Ö. Ö. (2020). Examining virtual identity profiles of social network users with respect to certain variables. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 10(2), 427–464. <https://doi.org/10.14527/PEGEGOG.2020.015>
- Van Bennekom, M. J., Blom, R. M., Vulink, N., & Denys, D. (2015). A case of digital hoarding. *BMJ Case Reports*, 2015. <https://doi.org/10.1136/bcr-2015-210814>
- Vitale, F., Janzen, I., & McGrenere, J. (2018). Hoarding and minimalism: tendencies in digital data preservation. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings, 2018-April*. <https://doi.org/10.1145/3173574.3174161>
- We are Social. (2026). *Digital 2026*. <https://wearesocial.com/id/blog/2025/10/digital-2026/>
- Xie, X., Song, T., Li, L., Jiang, W., Gao, X., Shu, L., & Liu, Y. (2024). Research on personal digital hoarding behaviors of college students based on personality traits theory: the mediating role of emotional attachment. *Library Hi Tech*, 43(2–3), 1210–1230. <https://doi.org/10.1108/LHT-01-2024-0040>

- Xie, X., Zhao, Y., Li, X., Lv, H., Zheng, Z., Zhang, H., & Li, L. (2025). Digital hoarding behaviors of college students based on life history strategies: The role of emotional attachment and emotional regulation. *Journal of Librarianship and Information Science*. <https://doi.org/10.1177/09610006251387682>
- Yap, K., & Grisham, J. R. (2019). Unpacking the construct of emotional attachment to objects and its association with hoarding symptoms. *Journal of Behavioral Addictions*, 8(2), 249–258. <https://doi.org/10.1556/2006.8.2019.15>
- Yu, W., & Chang, X. (2025). Exploration of factors of digital photo hoarding behavior among university students and the mediating role of emotional attachment and fear of missing out. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1607274>
- Zaremohzzabieh, Z., Abdullah, H., Ahrari, S., Abdullah, R., & Md Nor, S. M. (2024). Exploration of vulnerability factors of digital hoarding behavior among university students and the moderating role of maladaptive perfectionism. *Digital Health*, 10. <https://doi.org/10.1177/20552076241226962>
- Zhang, C., Li, J., & Hao, Y. (2025). Why do “digital hamsters” hoard but never consume? configurational pathways and influencing mechanisms of digital hoarding behaviour among chinese generation z. *Behavioral Sciences*, 15(11). <https://doi.org/10.3390/bs15111575>